

Awarenesss Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Generasi Tekno di Era Virtual

Carolina Etnasari Anjaya¹, Yonatan Alex Arifianto²

¹Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga

Correspondence: carolina.anjaya@sttekumene.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.109>

Abstract: The virtual era is now pushing for a style or life formation that corresponds to the world. This is contrary to the Christian faith which requires humans to let go of all the bonds of the world and focus on the Kingdom of Heaven. Because of this, the development of Christian education is very much needed as a means to change the way or formation of the life of the techno generation and all believers today to a lifestyle that is in accordance with the truth of God's word. This research method uses descriptive qualitative. The purpose of the research is to provide ideas for the development of Christian education in accordance with the current virtual era. The results of the research found that the development of Christian education Awareness Triangle or the triangle of awareness can be a development solution that suits the needs which include: first, the concept of self-awareness. Second, is the concept of visual awareness. Third, is the concept of mission awareness. The result of learning the Awareness Triangle is a style or life formation that is in accordance with Bible truth.

Keywords: Christian education, Christian education development, lifestyle, virtual world

Abstrak: Era virtual saat ini mendorong kepada gaya atau formasi hidup yang berpadanan dengan dunia. Hal ini bertentangan dengan iman Kristen yang menuntut manusia untuk melepaskan segala ikatan dunia dan fokus kepada Kerajaan Surga. Oleh karena hal tersebut pengembangan pendidikan Kristen sangat dibutuhkan sebagai sarana untuk mengubah cara atau formasi hidup generasi tekno dan semua umat percaya saat ini kepada gaya hidup yang sesuai kebenaran firman Tuhan. Metode riset ini mempergunakan deskriptif kualitatif. Tujuan dari riset memberikan ide pengembangan pendidikan Kristen yang sesuai dengan era virtual saat ini. Hasil riset menemukan bahwa pengembangan pendidikan Kristen Awarenesss Triangle atau segitiga kesadaran dapat menjadi solusi pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan yang meliputi: pertama, konsep kesadaran diri. Kedua, konsep kesadaran visi. Ketiga, konsep kesadaran misi. Hasil dari pembelajaran Awarenesss Triangle adalah gaya atau formasi hidup yang sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Kata kunci: dunia virtual, gaya hidup, pendidikan Kristen, pengembangan pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Teknologi informasi masuk pada fase perkembangan yang amat pesat dewasa ini sehingga membawa manusia kepada formasi hidup baru yaitu era virtual. Dalam era ini formasi hidup lama secara perlahan mulai ditinggalkan, menuju pada kultur kehidupan baru sebagai dampak keterbukaan komunikasi dan interaksi global. Manusia pada era virtual semakin terbuka pada budaya hidup baru yang populer dan

menganggap budaya lama telah menjadi kuno.¹ Kultur masyarakat dan gaya hidup pada saat ini telah berubah secara signifikan.² Generasi yang lahir dan bertumbuh di era ini yaitu generasi milenial, X, Z dan alpha lebih siap menjalani formasi hidup berdasarkan pola-pola baru yang terbentuk. Seperti misalnya generasi Z yang rela kehilangan waktu untuk aktivitas lain namun tidak bersedia melewatkan waktu untuk aktualisasi diri di media sosial dan menjaga eksistensi diri.³ Kemajuan teknologi mendorong proses globalisasi sehingga budaya asing masuk dan menjadi acuan bagi kaum muda tanpa ada pertimbangan tentang keburukannya.⁴ Hal ini kemudian membentuk masyarakat dunia masa kini seolah menjadi satu warna dan satu pola dalam berkehidupan.

Umat percaya sebagai bagian dari masyarakat dunia ikut mengadopsi formasi kehidupan baru yang terbangun. Formasi baru yang sangat nyata adalah menguatnya ekspresi identitas diri melalui pelbagai media virtual. Pengekspresian diri menjadi tendensi yang mengemuka pada era virtual,⁵ hal ini menjadi kesempatan bagi umat percaya untuk dapat menampilkan formasi hidup yang sesuai kebenaran firman Tuhan. Namun, pada faktanya, ekspresi tersebut lebih didasarkan kepada unsur duniawi⁶ berupa kebanggaan, status dan kehormatan.⁷ Umat percaya ikut terhisap kepada formasi hidup yang demikian sehingga identitas diri sebagai masyarakat atau umat Tuhan terkikis dan berganti pada identitas masyarakat dunia. Gereja masa kini hidup dalam kultur populer sehingga kehilangan jati diri.⁸ Formasi hidup yang baru di masa kini terjelma sebagai budaya populer yang kian melekat pada semua generasi.

Contoh gaya atau formasi hidup pada era virtual ini, khalayak dan termasuk umat percaya sangat lekat pada media sosial sebagai wahana untuk mengekspresikan identitas. Dengan tujuan kebanggaan diri,⁹ pernyataan status, dan membangun

¹ Hendra Putra, "Wisata Kuliner Dan Gaya Hidup Masyarakat Konsumsi Pada Era Digital: Analisa Teologis Dengan Perspektif Budaya Populer," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 33–48.

² Taufiq Nur Azis, "Strategi Pembelajaran Era Digital," in *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, vol. 1, 2019, 308–318.

³ Alexius Dwi Widiatna, "Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 2 (2020): 66–82, <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>.

⁴ Nishfa Syahira Azima, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7491–96.

⁵ Adillia Risky Cahyaningtyas and others, "Gaya Hidup Pencitraan Mahasiswa Pengguna Instagram" (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, n.d.).

⁶ Wiwin Wiwin and Antonius Denny Firmanto, "Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral Bagi Katekis Di Era Digital," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 1, no. 2 (2021): 125–37.

⁷ Al Himni Fahma and Mohammad Darwis, "Eksistensi Para 'Gus' Di Instagram: Visual Semiotik Sebagai Dakwah Baru Di Era Digital," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 138, <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.655>.

⁸ Putra, "Wisata Kuliner Dan Gaya Hidup Masyarakat Konsumsi Pada Era Digital: Analisa Teologis Dengan Perspektif Budaya Populer," 10.

⁹ Umul Sakinah, M Fahli Zatrachadi, and Darmawati Darmawati, "Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2020): 34, <https://doi.org/10.24014/0.8710544>.

kehormatan,¹⁰ akun media sosial dipenuhi pelbagai bentuk penyajian informasi identitas mulai dari kegiatan pribadi atau kelompok, komentar–pandangan, kepemilikan barang-kekayaan, status sosial dan bentuk-bentuk lainnya. Umat percaya pun turut mengikuti arus khalayak masa kini dengan membuat *vlog* atau konten yang kemudian disajikan melalui *youtube* atau media *video sharing* lainnya. Semakin meningkatnya penderita kelainan kepribadian narsistik menjadi tanda formasi hidup era virtual sudah melekat dalam kehidupan manusia saat ini.¹¹ Menurut Dawn manusia saat ini mengikat diri kepada kehidupan yang bersifat individualistik sehingga satu sama lain seolah terisolasi.

Pada generasi teknologi nilai kebersamaan, keintiman, persekutuan dan arti hidup menjadi semakin pudar.¹² Formasi hidup era virtual mendegradasi hakikat manusia karena menimbulkan krisis yang mendasar yakni mengukur kualitas hidup berdasarkan materi. Padahal semestinya kualitas hidup diukur dari kebermaknaan bagi manusia lain dan alam. Gaya kehidupan yang mengadopsi konsumerisme menjadi penyebab hal itu, telah membuat manusia seolah teralienasi.¹³ Secara ringkas, formasi hidup era ini telah menghisap umat percaya dan masyarakat luas pada bentuk kehidupan yang tidak sejalan dengan ajaran iman Kristen. Hal ini menjadi tantangan berat dunia pendidikan Kristen yang memiliki tugas menuntun umat percaya kepada kebenaran firman dan kesempurnaan Tuhan. Pendidikan Kristen dituntut mampu mengalihkan keterikatan umat percaya atas dunia dan seisinya untuk berbalik pada Tuhan. Perlu upaya keras dan berkesinambungan untuk dapat melakukan hal tersebut. Salah satu cara adalah melalui pengembangan pendidikan Kristen secara tepat sesuai kebutuhan zaman.

Tema mengenai pengembangan pendidikan Kristen di era virtual telah banyak dilakukan. Antara lain oleh Dalensang dan Molle yang menyusun kajian tentang pengembangan pendidikan Kristen oleh gereja khusus bagi kaum muda di era digital. Kajian tersebut menyampaikan bahwa pendidikan Kristen harus dikembangkan secara kreatif oleh gereja di masa digital yaitu dengan menggunakan teknologi. Kesimpulan kajian tersebut adalah di masa ini gereja perlu berperan lebih aktif sebagai delegasi edukasi yang dapat terus mengajarkan nilai iman Kristen.¹⁴ Gulo, Tafonao dan Evimalinda menyusun penelitian tentang strategi PAK di era masyarakat 5.0 yang menjelaskan bahwa guru dituntut lebih inovatif kreatif untuk menghadapi society 5.0. Kajian ini memberikan tips dan trik agar para guru dapat memanfaatkan

¹⁰ Syafrida Nurrachmi Febriyanti, "Instagramable: Antara Ekspektasi Dan Realita (Penerimaan Netizen Terhadap Foto Objek Wisata Di Instagram)," in *Prosiding Seminar Dan Call For Paper*, 2017, 175–81, <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/semnasfi/article/view/1142>.

¹¹ Lucas de Francisco Carvalho and Giselle Pianowski, "Digital Phenotyping and Personality Disorders: A Necessary Relationship in the Digital Age," *Psicologia - Teoria e Prática* 21, no. 2 (2019): 122–33, <https://doi.org/10.5935/1980-6906/psicologia.v21n2p122-133>.

¹² Marva J. Dawn, *Truly the Community: Menjadi Gereja Sejati Menurut Roma 12* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 19.

¹³ Andreas Maurenis Putra, "Konsumerisme: 'Penjara' Baru Hakikat Manusia?," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2018): 72, <https://doi.org/10.33550/sd.v5i1.79>.

¹⁴ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.

strategi pembelajaran yang tepat di era ini. Hasil dari kajian adalah menemukan strategi partisipatif, inkuiri, kooperatif, blended learning dan discovery learning sebagai strategi pembelajaran yang relevan dipakai pada era society 5.0.¹⁵

Kedua kajian tersebut sama-sama menyetujui pentingnya pengembangan pendidikan Kristen di era ini namun belum diberikan bentuk pengembangan secara konkrit. Usulan pengembangan secara konkrit sangat diperlukan agar pendidikan Kristen dapat mencapai hakikat dan tujuannya menjumpakan anak didik dengan Tuhan di masa sekarang yang penuh dengan hambatan dan tantangan ini. Oleh karenanya, penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan bentuk pengembangan konkrit dari pendidikan Kristen yang relevan pada masa ini. Hasil kajian diharapkan dapat menggugah seluruh umat percaya untuk berperan aktif mengembangkan pendidikan Kristen dalam lingkungan kehidupan sehari-hari baik lingkup sekolah, gereja maupun keluarga.

METODE

Kajian ini disusun dengan maksud menggali kebutuhan pengembangan pendidikan Kristen di masa kini agar dapat membawanya memenuhi fungsi mulia yang Tuhan tetapkan. Oleh karena alasan tersebut, metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi pustaka memanfaatkan buku, artikel jurnal, artikel umum dan teks Alkitab sebagai landasan utama. Langkah awal kajian ini adalah menemukan permasalahan. Selanjutnya mengumpulkan data dan menganalisisnya. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk narasi bukan berupa angka. Tahap akhir adalah menarik simpulan atas kajian ini sehingga didapatkan secara jelas pengembangan pendidikan Kristen yang sesuai di era ini.

PEMBAHASAN

Formasi Hidup Dunia Virtual Masa Kini

Kemajuan teknologi telah membangun dunia virtual sebagai ruang kehidupan baru bagi umat manusia. Dalam dunia virtual terbentuk pola hidup modern yang penuh kemudahan, serba cepat (instan) dan menyenangkan. Teknologi telah menyediakan segala fasilitasnya bagi manusia, terlebih bagi generasi teknologi yaitu generasi yang lahir dan bertumbuh di era ini. Fasilitas teknologi menjadi kebutuhan hidup bagi generasi tekno, bahkan telah menjadi sesuatu hal yang menimbulkan perilaku adiktif bagi sebagian orang masa kini. Generasi muda telah mengalami ketergantungan terhadap gawai¹⁶ dan internet sehingga tidak dapat hidup tanpanya, ini adalah situasi membahayakan jika tidak ditangani segera.¹⁷ Nilai-nilai agama dan

¹⁵ Priskila Issak Benyamin, Ucock P Sinaga, and Febie Yolla Gracia, "Penggunaan 'Platform' Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/85>.

¹⁶ Giur Hargiana and Tia Sintiawati, "Hubungan Ketergantungan Gawai Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan," *Jurnal Kesehatan* 9, no. 1 (2020): 20, <https://doi.org/10.46815/jkanwvol8.v9i1.90>.

¹⁷ Bengawan Alfaresi et al., "Pengenalan Teknologi Telekomunikasi Pada Generasi Muda Dalam Menyongsong Era Baru Teknologi Generasi Kelima (5G)," *Jurnal Gema Ngabdi* 2, no. 2 (2020): 161–69, <https://doi.org/10.29303/jgn.v2i2.88>.

budaya yang pada masa sebelumnya telah terinternalisasi dengan sangat baik, seperti misalnya kebersamaan-gotong royong dan kepedulian sesama, kini telah mulai luntur. Tendensi manusia masa kini adalah mengedepankan sikap individualistik dan ketiadaan rasa peduli kepada orang lain.¹⁸ Hal ini disebabkan beberapa paham mengemuka secara kuat di era ini seperti materialisme-konsumerisme, hedonisme dan individualisme.

Era virtual memungkinkan paham-paham tersebut berkembang cepat dan meluas. Dalam lingkungan Kekristenan, hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain: Pertama, pendidikan Kristen belum dijadikan sebagai fokus dan dikembangkan sebagai solusi bagi permasalahan kehidupan dewasa ini. Tafonao berpendapat bahwa pendidikan agama Kristen perlu ditempatkan pada posisi semestinya untuk diajarkan pada anak. Pendidikan Kristen dapat menjadi solusi bagi persoalan kehidupan jika dilaksanakan dengan baik.¹⁹ Kedua, pengajaran firman Tuhan yang tidak murni atau tidak sesuai dengan kebutuhan zaman. Gereja yang tidak mengajarkan doktrin murni atau benar akan melahirkan kesesatan bagi banyak orang.²⁰ Ketiga, adanya krisis kepemimpinan rohani sehingga *role model* yang didapatkan dari para pemimpin sangat kurang.²¹ Keempat, rendahnya kesadaran para pemimpin rohani, guru dan orang tua terhadap situasi genting saat ini.²² Keempat hal tersebut terjadi karena para pemimpin gereja, orang tua dan guru sebagai pemegang amanat dalam pendidikan Kristen berkeadaan yang sama yaitu ikut terbelenggu pula oleh formasi hidup dunia saat ini. Oleh karenanya tidak ada kepekaan terhadap formasi hidup masa kini yang sudah menjauh dari kebenaran firman Tuhan.

Pada masa kini sangat mudah didapati perseteruan dalam ruang media sosial dan platform video sharing. Koridor kesopanan telah terlanggar oleh mudahnya caci maki, kebebasan opini bebas tanpa etika dan konten yang menerobos batas norma dan nilai-nilai iman Kristen. Contoh perilaku hedon, materialistis-konsumeristis justru menjadi tontonan yang diminati sebagian besar khalayak dan menjadi daya tarik untuk diikuti dan membentuk obsesi-ambisi duniawi. Semua contoh perilaku tersebut pada ujungnya membangun suatu kultur dan formasi hidup yang baru di zaman ini. Bagi umat percaya, teladan Tuhan Yesus dan pengajaranNya adalah patokan atau pola satu-satunya dalam menjalani kehidupan ini. Namun faktanya formasi hidup saat ini justru terbangun dari contoh perilaku yang terekspresi dalam

¹⁸ Yohanes K. Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2017): 281, <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.62>.

¹⁹ Talizaro Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 121–33.

²⁰ Eddy Peter Purwanto, "Penyesatan Hari Ini Disebabkan Oleh Orang-Orang Belum Bertobat Yang Mendominasi Gereja," *Back To Puritan Revival*, 2006, 81.

²¹ Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–44; Edwin Gandaputra, "Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New Normal," *Saint Paul's Review* 1, no. 1 (June 5, 2021): 29–45, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/4>.

²² Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Pendidikan Keluarga Kristen: Regenerasi Pemimpin Melalui Pemuridan Dan Implikasinya," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 2 (2021).

ruang virtual. Pola hidup umat percaya cenderung mengikuti apa yang sedang *viral* di dunia maya. Bahkan telah terbentuk paradigma bahwa mengikuti sesuatu yang *viral* adalah suatu kebanggaan dan prestasi.

Ruang virtual mendorong hasrat kebanggaan diri, status dan kehormatan terpenuhi dengan mudah. Tendensi yang muncul saat ini, manusia semakin mencintai diri. Hal ini dibuktikan dengan maraknya aktivitas foto *selfie* yang mencerminkan kekaguman diri dan kebutuhan penilaian diri dari orang lain. *Selfie* sudah menjadi formasi hidup masa kini²³ demi pengakuan eksistensi diri.²⁴ Perilaku mendemonstrasikan apa yang dimiliki atau aktivitas yang dilakukan di ruang virtual demi pemuasan kebanggaan dan sanjungan adalah hal yang lumrah di era ini. Ruang virtual menjadi wahana menciptakan citra kesuksesan dan kemapanan serta menyajikan perilaku hedon.²⁵ Kemudahan, kecanggihan dan kenyamanan yang dipersembahkan teknologi informasi kepada manusia menjadikan kehidupan masa kini dipenuhi oleh pemuasan hasrat dan keinginan tanpa batas. Hal ini tercermin dari sebagian besar waktu dalam keseharian dipergunakan oleh generasi tekno untuk berselanjar memuaskan pelbagai hasrat kedagingan. Salah satu penyebab ketergantungan kaum muda kepada media internet adalah *fomo* (*fear of*-takut terhadap *missing out*-kehilangan sesuatu) yaitu perasaan cemas karena ketinggalan suatu hal yang baru baik berita, trend maupun hal lain.²⁶

Tidak adanya pengawasan dalam berinteraksi menjadikan ekspresi di ruang virtual tanpa batas. Sebagai akibatnya, khalayak secara bebas menyampaikan opini tanpa memenuhi koridor etika dan norma. Di ruang virtual, ranah pribadi sudah menjadi ranah publik dimana orang bebas berinteraksi di dalamnya dengan memberikan argumen dan kritik secara langsung.²⁷ Keadaan ini kemudian memunculkan banyaknya *cyberbullying*.²⁸ Media sosial kini sudah bergeser pemanfaatannya sebagai wadah orang melakukan perundungan.²⁹ *Cyberspace* mendorong peningkatan kejahatan *cyber* sehingga mengarahkan kepada kemerosotan moral pada kelompok milenial.³⁰ Oleh karenanya tidaklah berlebihan jika dinyatakan bahwa era virtual ini bertendensi membangun formasi hidup yang semakin berunsur duniawi. Formasi hidup

²³ Dian Novitasari, "Analisis Mitos Gaya Hidup Dalam Iklan \# Ada Aqua Versi Selfie," *Jurnal Ilmu Komunikasi-MediaKom* 2, no. 2 (2018): 1–23.

²⁴ Lailatul Muarofah Hanim, Andri Krismantoro, and Agathista Eka Wulandari, "Fenomena Selfie Sebagai Bentuk Aktualisasi Dan Eksistensi Pada Remaja," in *Seminar Nasional Psikologi Sosial Dan Budaya*, 2015, 43.

²⁵ Hanry Harlen Tapotubun and Hilda Rahmah, "Religiusitas Digital Dan Dimensi Perlawanan Milenial Dalam Ruang Online," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 298, <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2042>.

²⁶ Rizky Dwi Marlina, "Hubungan Antara Fear Ofmissing out (Fomo) Dengan Kecenderungan Kecanduan Internet Pada Emerging Adulthood" (Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017).

²⁷ Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam," *Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016): 115–26.

²⁸ Dody Riswanto and Rahmiwati Marsinun, "Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial," *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 2 (2020): 98–111.

²⁹ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–63.

³⁰ Nurbaiti Marufah, Hayatul Khairul Rahmat, and I Dewa Ketut Kerta Widana, "Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (2020): 191–201.

yang dimiliki dan dijalani oleh sebagian besar orang percaya dan masyarakat umum masa kini semakin menjauh dari ajaran iman Kristen yang secara tegas menyatakan bahwa umat percaya berkewajiban hidup seperti Tuhan hidup di dunia dalam masa inkarnasiNya.

Kajian Teologis Gaya atau Formasi Hidup Masa Kini

Formasi hidup era virtual saat ini yang tidak sejalan dengan ketentuan Tuhan sudah menjadi peringatan dan pengajaran sejak masa Perjanjian Lama maupun masa Perjanjian Baru. Pada masa Perjanjian Lama, Tuhan secara tegas melarang bangsa Israel untuk bergaul erat dengan bangsa lain (1Raj. 11:2; Ul. 17:17). Larangan tersebut Tuhan tetapkan agar bangsa Israel tidak terpengaruh oleh gaya kehidupan bangsa lain yang tidak mengenal Tuhan. Manusia mudah terpengaruh untuk lebih memilih dunia atau seteru Tuhan dibandingkan dengan Tuhan sendiri. Ini telah terjadi sejak masa Adam dan Hawa yang menjadi kegagalan pertama manusia mengikuti perkataan Tuhan karena pengaruh iblis (Kej. 3:1-15).

Berkenaan dengan nafsu dunia, sejatinya Tuhan telah melakukan pendidikan kepada manusia sejak masa lampau. Daud telah menyatakan pengajaran Tuhan melalui Mazmur 34:14 untuk menjauhi kejahatan dan melakukan kebaikan, salah satunya dengan mengusahakan damai. Kepada Ayub Tuhan berkata bahwa akal budi adalah takut kepada Tuhan dan menjauhi perilaku jahat (Ay. 28:28). Perintah ini diulang kembali pada Amsal 3:7. Tuhan terus menerus memberikan tuntunan, pengajaran dan didikan kepada bangsa Israel untuk dapat hidup seperti yang Tuhan inginkan. Hal ini tergambar jelas dalam keseluruhan Kitab Hakim-Hakim bagaimana Tuhan tetap terus setia di tengah pemberontakan umatNya yang berulang dilakukan. Masa eksodus dari Mesir dibawah kepemimpinan Musa juga merupakan masa pendidikan Tuhan terhadap bangsa Israel.³¹ Pada intinya, Tuhan mendorong pertobatan bangsa Israel untuk hidup menurut perintahNya melalui proses pendidikan. Satu hal yang Tuhan kehendaki bagi umatNya adalah tidak hidup menurut ukuran dunia, tetapi hidup sesuai tatanan Tuhan.

Kehadiran Tuhan Yesus ke dunia mendobrak formasi hidup manusia yang penuh dengan kemunafikan dan dibawah ikatan hukum yang ketat. Kehidupan pada masa itu sangat berunsur duniawi sama seperti halnya bangsa Israel di masa Perjanjian Lama. Kepada Nikodemus Tuhan Yesus menyampaikan bahwa manusia harus lahir kembali untuk dapat berkenan pada Tuhan. Selama manusia masih mempergunakan pola dunia dan tidak membersihkan diri dari pengaruhnya maka perkenan Tuhan tidak akan ada (Yoh. 3:7-10). Peringatan untuk tidak mengabdikan kepada dua tuan, mamon atau Tuhan disampaikan pada Matius 6:24. Tuhan menghendaki pengabdian manusia hanya kepada Dia satu-satunya, bukan kepada dunia atau mamon (Mat. 22:37). 1 Yohanes 2: 15-17 menyatakan larangan untuk mengasihi dunia dan isinya karena hal tersebut berarti menjauhkan hadirat Tuhan dalam kehidupan. Melalui ayat tersebut dapat dipahami secara jelas bahwa formasi hidup yang Tuhan kehendaki adalah pola yang sesuai dengan ajaran dan teladanNya (Yak. 4:4; 1 Yoh.

³¹ Luhut Simarmata, "Pendidikan Israel," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 2 (2019): 54–61.

2:6). Dalam menjalani hidup di dunia yang semakin fasik, umat percaya dituntut untuk dapat tampil berbeda, yaitu sebagai terang bukan justru tenggelam di dalam kegelapan dunia (Matius 5:14-16; Yohanes 1:5; Yohanes 8:12).

Pendidikan Tuhan mengenai bagaimana formasi hidup umat percaya diteruskan oleh para rasul dan muridNya. Pengajaran tersebut antara lain oleh rasul Paulus dan rasul Petrus dalam 1 Petrus 1:14; 1 Petrus 2:9; 2 Petrus 2:14; Roma 12:2; Kolose 3:5-8; Galatia 5:19; Efesus 5:1-11; Efesus 4:17-22; 1 Tesalonika 5:5. Dalam semua pendidikan tersebut sangat nyata disampaikan bahwa umat percaya berkewajiban menjaga diri untuk tidak terpengaruh nilai-nilai dunia dan hidup di dalamnya. Tujuan utama kehidupan adalah menjadi sempurna seperti Bapa, dan menjadi seperti Bapa berarti tidak ada unsur dunia samasekali baik dalam pola berpikir, gaya hidup, berkata dan bertindak (Matius 5:48). Hal ini disebabkan dunia sudah berada di bawah kuasa yang jahat (Mat. 4:8; Lu. 4:5; Yoh. 14:30; 16:11; 1Yoh. 5:19). Dengan demikian jika pada era virtual ini umat percaya hidup dalam formasi dunia yaitu mengadopsi dan mengikuti kewajaran hidup dunia maka itu berarti telah mengabdikan kepada dunia ini. Arti lebih jauh dari hal itu adalah melanggar ketetapan Tuhan dan menolak Dia sebagai satu-satunya jalan, kebenaran dan hidup (Yoh. 4:16).

Pengembangan Pendidikan Kristen dalam Gaya atau Formasi Hidup Masa Kini

Berdasarkan fakta yang terjadi masa kini, dapat dinyatakan bahwa umat percaya telah ikut terhisap kepada bentuk formasi hidup yang berpadanan dengan dunia. Oleh karenanya pendidikan Kristen sangat dibutuhkan sebagai pelaksana tanggungjawab mengajarkan kebenaran firman Tuhan kepada umat percaya. Merupakan sebuah tantangan yang sangat berat bagi semua pemangku pelaksana tugas dalam pendidikan Kristen untuk mengarahkan kembali umat percaya kepada kebenaran Tuhan mengingat bahwa pada era virtual ini pengaruh dan belenggu dunia sudah sedemikian kuat bagi masyarakat dunia. Bukanlah suatu tugas yang mudah untuk mengalihkan kembali perhatian umat percaya yang sudah terlanjur terikat kuat pada dunia di era ini.

Pendidikan Kristen tidak akan dapat menjalankan tugas tersebut dengan baik dan berhasil mencapai tujuan jika tidak dilakukan perubahan dan penyesuaian. Perlu diselenggarakan pengembangan yang mendukung usaha memperjumpakan umat percaya kepada Tuhan dalam situasi sulit saat ini. Dalam hal ini perlu sinergitas semua pelaksana pendidikan Kristen yaitu gereja, guru atau pendidik dan orang tua karena persoalan formasi hidup adalah persoalan fundamental. Perlu upaya yang keras, terstruktur, sistematis dan berkesinambungan dalam usaha mengarahkan umat percaya untuk berbalik dari kenikmatan dunia kepada penyangkalan diri untuk mengikut Tuhan. Oleh sebab itu sinergitas adalah kemutlakan, tanpa sinergitas internalisasi nilai-nilai Kekristenan tidak akan dapat mampu mengalihkan perhatian umat percaya dari dunia ini.

Pengembangan pendidikan Kristen yang dapat dilakukan meliputi tiga hal yaitu: materi pembelajaran, metode dan evaluasi yang diterapkan secara terus menerus. Namun, sebelum pada intinya pengembangan tersebut ada satu langkah awal yang penting dan tidak dapat dilewatkan yaitu tahap pra-pengembangan. Tahap ini

merupakan usaha untuk menumbuhkan kesadaran para pendidik baik dari gereja, sekolah maupun keluarga akan urgensi dan pentingnya pengembangan pendidikan Kristen di era virtual ini. Selain itu, perlu pula suatu kesadaran dari para pendidik bahwa keselamatan jiwa generasi muda maupun jiwa-jiwa lain yang Tuhan percayakan merupakan tanggungjawab para pendidik sepenuhnya. Ketika kesadaran ini dapat ditumbuhkembangkan pada para pendidik maka proses inti pengembangan pendidikan Kristen baru dapat dimulai. Hal ini sesuai dengan nasehat rasul Paulus kepada anak didiknya, Timotius. Dinyatakan bahwa sebelum memberikan pengajaran kepada orang lain, Timotius wajib mengawasi dirinya sendiri. Ini berarti pendidik dituntut untuk menjalani terlebih dahulu atas apa yang diajarkan (1Tim. 4:16). Sesuai dengan hasil studi pustaka beberapa penelitian sebelumnya dan observasi di lapangan, didapatkan data bahwa pengembangan pendidikan Kristen di era ini baru sebatas kepada pengembangan metode pembelajaran³² dan pengembangan literasi digital bagi para pendidik.³³ Menyadari bahwa ini adalah persoalan serius maka perlu disusun rancangan pengembangan yang holistik dan komprehensif.

Langkah Konkrit Pengembangan Pendidikan Kristen Masa Kini

Seperti yang telah disampaikan pada pemaparan sebelumnya bahwa untuk dapat mencapai tujuan dengan baik, para pendidik Kristen yaitu gereja, guru dan orangtua perlu memiliki kesadaran diri mengenai tugas dan tanggungjawabnya dalam usaha mengalihkan formasi hidup umat percaya dari pola dunia kepada pola Ilahi. Kesadaran tersebut dapat ditumbuhkan oleh para pemimpin rohani dalam gereja dan sekolah melalui seminar, ceramah, khotbah, pelatihan, konseling, kampanye, mentoring dan dalam banyak bentuk lainnya. Kegiatan ini merupakan tahapan pra pengembangan. Gereja menjadi motor utama dalam pelaksanaan kegiatan ini dikarenakan para orang tua dan guru sejatinya adalah jemaat gereja. Dalam hal ini gereja perlu sungguh-sungguh melakukan pengkajian diri terhadap tugas dan fungsinya di era virtual ini.³⁴

Usulan pengembangan pendidikan Kristen yang dapat diterapkan meliputi beberapa poin penting yaitu: pengembangan materi pembelajaran, metode dan evaluasi. Ketiga poin tersebut menjadi satu kesatuan proses pengembangan yang tidak dapat dipisahkan, namun artikel ini hanya akan fokus kepada poin pertama yaitu pada pengembangan materi pembelajaran. Materi pembelajaran pendidikan Kristen perlu dikembangkan dari materi yang sudah ada saat ini karena perubahan gaya atau formasi hidup pada era virtual saat ini telah terjadi secara signifikan, sehingga materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi saat ini. Dua poin penting lainnya yaitu metode dan evaluasi akan dibahas pada kajian selanjutnya secara terpisah. Pada intinya, pengembangan metode dan evaluasi meru-

³² Benyamin, Sinaga, and Gracia, "Penggunaan 'Platform' Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi," 60–68.

³³ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 15, 2021): 45–59, <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84>.

³⁴ Carolina Etnasari Anjaya, "Virtualisasi: Lonceng Reformasi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 5, no. 1 (2021).

pakan tahapan selanjutnya yang harus diselenggarakan demi tercapainya proses pengembangan pendidikan Kristen secara penuh dan optimal.

Pertama, Pengembangan Materi Pembelajaran, disusun menyesuaikan dengan kebutuhan era virtual berdasarkan permasalahan yang telah dipetakan. Ada tiga konsep yang perlu ditetapkan sebagai materi yang diajarkan kepada umat percaya sebagai peserta didik yaitu: Pertama, konsep kesadaran diri; Kedua, konsep kesadaran visi; Ketiga, konsep kesadaran misi. Ketiga hal ini dapat disebut sebagai konsep segitiga kesadaran (*awareness triangle*). Penjelasan dari ketiga konsep tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, konsep kesadaran diri. Konsep ini perlu menjadi landasan pembelajaran untuk memahami jati diri atau konsep diri peserta didik yang meliputi: apa tujuan penciptaan manusia dan alam semesta (*what*), siapakah Sang Pencipta yang terwujud dalam Tuhan Yesus Kristus (*who*). Pembelajaran tersebut dapat menggalikan dan menganalisis mengapa manusia diciptakan (*why*).

Konsep kesadaran diri ini bertujuan agar peserta didik yaitu semua umat percaya memahami dengan benar posisi dirinya sebagai ciptaan sehingga dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya di dunia ini. Dengan memahami posisi diri sebagai ciptaan maka muncul tuntutan untuk mengenal secara benar Tuhan Yesus sebagai Sang Pencipta.³⁵ Pembelajaran mengenai hal ini tidak dapat diajarkan dalam satu atau dua kali pertemuan atau dalam satu tema namun perlu diajarkan seumur hidup peserta didik karena mengenal Tuhan bukanlah pemahaman teori namun membutuhkan pengalaman hidup yang sungguh-sungguh atau berjalan bersama Sang Pencipta secara riil.³⁶ Pada konsep kesadaran diri ini diajarkan pula mengenai alasan manusia diciptakan. Pemahaman yang benar atas hal tersebut akan menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia bukanlah tujuan sehingga fokus sepenuhnya adalah pada tujuan yang sesungguhnya yaitu langit baru dan bumi baru. Hal ini sangat penting diajarkan sesuai dengan nasehat rasul Petrus bahwa manusia harus keluar dari gaya atau formasi hidup yang sia-sia. Gaya hidup sia-sia adalah formasi yang sesuai dengan gaya hidup mayoritas manusia di dunia saat ini. Umat percaya wajib memiliki formasi hidup yang berbeda di tengah gaya hidup dunia yang semakin fasik ini (1Pet. 1:18; 2:12).

Kedua, konsep kesadaran visi. Konsep ini mengajarkan ke mana manusia akan kembali (*where*). Peserta didik perlu diajarkan tujuan akhir dari kehidupan ini sehingga akan mampu mengawasi pola hidupnya selama di dunia ini. Umat percaya perlu mengetahui secara pasti visi Tuhan dalam kehidupannya sehingga visi hidupnya pun selaras dengan visi Tuhan.³⁷ Kesadaran ini perlu ditekankan mengingat era virtual ini, umat percaya bertendensi memiliki visi yang selaras dengan visi dunia ini yaitu berupaya seumur hidup mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia. Ketika kesadaran dan pemahaman atas visi Tuhan dimiliki maka peserta didik atau umat

³⁵ Sony Christian Sudarsono, "Metafora Tentang Tuhan Dalam Kitab Mazmur," *Sintesis* 10, no. 1 (2016): 35–46.

³⁶ Carolina Etnasari Anjaya, "Studi Kritis Konsep Mengenal Tuhan: Dualisme Berteologi Dalam Bingkai Teori Dan Aktualisasi," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 153–64.

³⁷ Petronella Tuhumury, "Visi Seorang Hamba Tuhan," *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2005): 45–53.

percaya akan dapat menentukan bahwa saat ini adalah waktu yang tepat-tanpa penundaan (*when*) untuk melakukan pertobatan dan bersiap menjadi saksiNya.

Ketiga, konsep kesadaran misi. Konsep ini memberikan tuntunan praktis dan mengajarkan bagaimana (*how*) peserta didik dapat mencapai visi. Sebagai contoh dalam visi hidup “mengetahui Tuhan dan mengalaminya” maka misi yang dapat ditetapkan adalah ketekunan berdoa pribadi, mempelajari Alkitab secara sungguh-sungguh dan berlaku seumur hidup, mempelajari setiap peristiwa hidup yang terjadi dan berupaya menemukan Tuhan atasnya, dan banyak misi lain yang dapat ditetapkan. Peserta didik diberikan bimbingan bagaimana misi tersebut dapat dijalankan dalam hidup keseharian.

Awareness Triangle atau segitiga kesadaran merupakan tiga kesadaran yang saling terkait dan menunjang satu sama lain. Ketiganya yaitu kesadaran diri, kesadaran visi dan kesadaran misi tidak dapat dipisahkan dalam penerapannya. Pembelajaran mengenai *Awareness Triangle* diharapkan dapat menyempurnakan materi pendidikan Kristen yang ada saat ini karena pembelajaran tersebut diarahkan kepada kesadaran bahwa manusia adalah milik Tuhan, bertujuan akhir pada kehidupan dalam Kerajaan Surga – bukan di bumi ini. Fokus dari konsep pengembangan tersebut adalah mengajarkan kepada peserta didik mengenai ikatan keinginan daging-mata dan keangkuhan hidup yang harus dilepaskan (1 Yoh. 2:16). Hasil dari pembelajaran *Awareness Triangle* adalah karakter atau pola pikir-perilaku yang sesuai dengan iman Kristen atau dengan ungkapan lain bahwa karakter – perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran Alkitab merupakan buah dari pembelajaran *Awareness Triangle*.

KESIMPULAN

Formasi hidup umat percaya di era virtual ini telah bertendensi kepada nilai-nilai dunia. Hal ini bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menuntut manusia untuk melepaskan segala ikatan dunia dan fokus kepada Kerajaan Surga. Oleh karena hal tersebut pendidikan Kristen sangat dibutuhkan sebagai sarana untuk mengubah cara atau formasi hidup generasi tekno dan semua umat percaya saat ini kepada gaya hidup yang sesuai kebenaran firman Tuhan. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan benar dan sesuai dengan tantangan kebutuhan zaman ini, maka perlu dilakukan pengembangan pendidikan Kristen.

Usulan pengembangan pendidikan Kristen yang dapat diterapkan meliputi beberapa poin penting yang saling terkait dan menunjang yaitu: pengembangan materi pembelajaran, metode dan evaluasi. Pengembangan materi pembelajaran merupakan landasan utama dalam pengembangan pendidikan Kristen, yang dalam penelitian ini disebut sebagai *Awareness Triangle* atau segitiga kesadaran yang saling terkait tidak dapat dilepaskan antara satu konsep dengan dua konsep lainnya. *Awareness Triangle* meliputi: konsep kesadaran diri; konsep kesadaran visi; konsep kesadaran misi. Fokus dari konsep pengembangan tersebut adalah mengajarkan kepada peserta didik mengenai ikatan keinginan daging-mata dan keangkuhan hidup yang harus dilepaskan. Hasil dari pembelajaran *Awareness Triangle* adalah gaya atau formasi hidup yang diperkenankan oleh Tuhan. Dengan demikian formasi hidup tersebut

akan menghasilkan buah karakter atau pola pikir-perilaku yang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Keberhasilan pengembangan pendidikan Kristen ini membutuhkan sinergitas kuat antara gereja, sekolah dan keluarga.

REFERENSI

- Alfaresi, Bengawan, Feby Ardianto, Muhammad Hurairah, Taufik Barlian, and Rika Noverianty. "Pengenalan Teknologi Telekomunikasi Pada Generasi Muda Dalam Menyongsong Era Baru Teknologi Generasi Kelima (5G)." *Jurnal Gema Ngabdi* 2, no. 2 (2020): 161–69. <https://doi.org/10.29303/jgn.v2i2.88>.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Pendidikan Keluarga Kristen: Regenerasi Pemimpin Melalui Pemuridan Dan Implikasinya." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 2 (2021).
- Anjaya, Carolina Etnasari. "Studi Kritis Konsep Mengenal Tuhan: Dualisme Berteologi Dalam Bingkai Teori Dan Aktualisasi." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 153–64.
- — —. "Virtualisasi: Lonceng Reformasi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 5, no. 1 (2021).
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 15, 2021): 45–59. <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–63.
- Azima, Nishfa Syahira, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi. "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7491–96.
- Azis, Taufiq Nur. "Strategi Pembelajaran Era Digital." In *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1:308–18, 2019.
- Benyamin, Priskila Issak, Ucok P Sinaga, and Febie Yolla Gracia. "Penggunaan 'Platform' Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/85>.
- Carvalho, Lucas de Francisco, and Giselle Pianowski. "Digital Phenotyping and Personality Disorders: A Necessary Relationship in the Digital Age." *Psicologia - Teoria e Prática* 21, no. 2 (2019): 122–33. <https://doi.org/10.5935/1980-6906/psicologia.v21n2p122-133>.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.
- Dawn, Marva J. *Truly the Community: Menjadi Gereja Sejati Menurut Roma 12*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

- Fahma, Al Himni, and Mohammad Darwis. "Eksistensi Para 'Gus' Di Instagram: Visual Semiotik Sebagai Dakwah Baru Di Era Digital." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 138. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.655>.
- Febriyanti, Syafrida Nurrachmi. "Instagramable: Antara Ekspektasi Dan Realita (Penerimaan Netizen Terhadap Foto Objek Wisata Di Instagram)." In *Prosiding Seminar Dan Call For Paper*, 175–81, 2017. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/semnasfi/article/view/1142>.
- Gandaputra, Edwin. "Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New Normal." *Saint Paul's Review* 1, no. 1 (June 5, 2021): 29–45. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/4>.
- Hanim, Lailatul Muarofah, Andri Krismantoro, and Agathista Eka Wulandari. "Fenomena Selfie Sebagai Bentuk Aktualisasi Dan Eksistensi Pada Remaja." In *Seminar Nasional Psikologi Sosial Dan Budaya*, 43, 2015.
- Hargiana, Giur, and Tia Sintiawati. "Hubungan Ketergantungan Gawai Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan." *Jurnal Kesehatan* 9, no. 1 (2020): 20. <https://doi.org/10.46815/jkanwvol8.v9i1.90>.
- Marlina, Rizky Dwi. "Hubungan Antara Fear Ofmissing out (Fomo) Dengan Kecenderungan Kecanduan Internet Pada Emerging Adulthood." Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017.
- Marufah, Nurbaiti, Hayatul Khairul Rahmat, and I Dewa Ketut Kerta Widana. "Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (2020): 191–201.
- Muslimah. "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam." *Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016): 115–26.
- Novitasari, Dian. "Analisis Mitos Gaya Hidup Dalam Iklan \# Ada Aqua Versi Selfie." *Jurnal Ilmu Komunikasi-MediaKom* 2, no. 2 (2018).
- Purwanto, Eddy Peter. "Penyesatan Hari Ini Disebabkan Oleh Orang-Orang Belum Bertobat Yang Mendominasi Gereja." *Back To Puritan Revival*, 2006, 81.
- Putra, Andreas Maurenis. "Konsumerisme: 'Penjara' Baru Hakikat Manusia?" *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2018): 73. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i1.79>.
- Putra, Hendra. "Wisata Kuliner Dan Gaya Hidup Masyarakat Konsumsi Pada Era Digital: Analisa Teologis Dengan Perspektif Budaya Populer." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 33–48.
- Risky Cahyaningtyas, Adillia, and others. "Gaya Hidup Pencitraan Mahasiswa Pengguna Instagram." Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, n.d.
- Riswanto, Dody, and Rahmiwati Marsinun. "Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 2 (2020): 98–111.
- Sakinah, Umul, M Fahli Zatrachadi, and Darmawati Darmawati. "Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2020): 34. <https://doi.org/10.24014/0.8710544>.
- Simarmata, Luhut. "Pendidikan Israel." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 2 (2019): 54–61.

- Sudarsono, Sony Christian. "Metafora Tentang Tuhan Dalam Kitab Mazmur." *Sintesis* 10, no. 1 (2016): 35–46.
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2017): 281. <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.62>.
- Talizaro Tafonao. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 121–33.
- Tapotubun, Hanry Harlen, and Hilda Rahmah. "Religiusitas Digital Dan Dimensi Perlawanan Milenial Dalam Ruang Online." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 298. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2042>.
- Tuhumury, Petronella. "Visi Seorang Hamba Tuhan." *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2005): 45–53.
- Widiatna, Alexius Dwi. "Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 2 (2020): 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–44.
- Wiwin, Wiwin, and Antonius Denny Firmanto. "Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral Bagi Katekis Di Era Digital." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 1, no. 2 (2021): 125–37.